

**PENERAPAN KARAKTER RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK DI MTs
MUHAMMADIYAH 3 YANGGONG PONOROGO**

Annur, Rido Kurnianto, Rohmadi

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email : annurump@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penerapan merupakan suatu proses tindakan yang dilakukan dalam mencapai tujuan sedangkan karakter religius ialah sikap individu dari dalam diri seseorang. Penerapan karakter religius merupakan usaha untuk menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik dengan melalui beberapa metode atau pembiasaan untuk tercapainya karakter religius. Tujuan penelitian adalah (1) Mengetahui penerapan karakter religius pada peserta didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo. (2) Mengetahui factor pendukung dan penghambat penerapan karakter religius pada peserta didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi untuk menjawab permasalahan penerapan karakter religius pada peserta didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo.

Hasil dari penelitian ini disimpulkan sebagai berikut: (1) Hafalan juz ama sebelum pembelajaran dimulai, (2) pembiasaan sholat dhuha, (3) pembiasaan sholat dhuhur berjamaah. Adapun model penerapannya adalah (1) Memberi suri tauladan yang baik seperti berjabat tangan setiap pagi. (2) Berpakaian muslimah. Adapun factor pendukung dan penghambat penerapan karakter religius pada peserta didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo, faktor pendukung adalah semangat siswa untuk berubah menjadi lebih baik, adanya kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, ilmu pendidik yang memadai. Sedangkan faktor penghambat adanya beberapa siswa yang kurang semangat untuk berubah menjadi lebih baik, dan masih ada terkendalanya alat yang belum, yaitu peralatan pelatihan haji masih pinjam.

Kata kunci : Pendidikan Karakter, Karakter Religius.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter religius pada sekarang ini dalam kualitas masyarakat mengalami penurunan, seperti terjadinya kekerasan, pornografi, tawuran, dan lainnya. Sehingga dalam pendidikan karakter ini merupakan program pendidikan yang harus diimplementasikan ke dalam pendidikan formal diseluruh jenjang pendidikan nasional. Dengan adanya penerapan pendidikan karakter ini dapat tercapainya tujuan pendidikan nasional untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif cakap dan lainnya.

Pendidikan perlu adanya karakter, sehingga dapat tercapainya tujuan pendidikan nasional untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif cakap dan lainnya. Karakter memiliki sifat budi pekerti, akhlak, dan lainnya. Dan karakter juga memiliki arti yaitu tabiat, kepribadian, akhlak.¹

Karakter merupakan kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorang pun yang melihatnya. Karakter mencakup keinginan seseorang untuk melakukan

yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kognisi dari pemikiran kritis dan alasan moral, dan pengembangan ketrampilan interpersonal dan emosional yang menyebabkan kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dalam situasi setiap saat.

Karakter diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan, khususnya dalam bidang pendidikan, dengan mempersiapkan peserta didik melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap sistem pendidikan, secara efektif, efisien, dan berhasil. Karakter memerankan guru sebagai pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik, yang harus kreatif dalam memilih dan memilih, serta mengembangkan metode dan materi pembelajaran. Guru harus profesional dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik sesuai dengan karakteristik individual.²

Penerapan karakter religius sangat dibutuhkan untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang menghancurkan sistem kemanusiaan, penerapan keagamaan merupakan pembinaan secara keseluruhan dan membutuhkan tenaga, kesabaran,

¹ Asmaun Sahlan, dan Angga Teguh Prasetyo, "Desain Pembelajaran Berbasis Karakter", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 13

² E Mulyasa, "Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 4- 7.

ketelatenan, ruang, waktu dan biaya yang ekstra guna menjadi jembatan dalam Negara sebagai perwujudan *insane kamil* yang bertakwa kepada Allah SWT.³

Agama memiliki peran sebagai motivasi hidup dan merupakan alat pengembang dan pengendalian diri yang amat penting, tanpa adanya pedoman manusia akan terjerumus kedalam lembah kenistaan dunia dan akhirat. Dapat dilihat hancurnya nilai-nilai yang terlihat oleh jasmani, dunia mulai hancur kefitrahannya.⁴

Dimulai dari salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam. Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral yang membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam pengendalian perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia

seutuhnya. Pendidikan agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia mencaakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Dari ungkapan diatas maka harus menjadi milik seluruh warga sekolah. Maka seluruh guru, kepala sekolah, pengawas, bahkan komite sekolah harus memberi contoh dan menjadi suri tauladan dalam mempraktekkan indicator-indikator pendidikan karakter dalam perilaku sehari-hari. Sehingga dapat terciptanya pembentukan karakter peserta didik dan seluruh warga sekolah, sehingga pendidikan karakter tidak hanya dijadikan ajang pembelajaran, tetapi menjadi tanggung jawab semua warga sekolah untuk membina dan mengembangkan.

Tujuan penelitian ini adalah engetahui penerapan karakter religius pada peserta didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo, mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan karakter religius pada peserta didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo.

³ Putri Amilosa, "Pembinaan Karakter Religius Santri di Muhammadiyah Boarding School", *Jurnal Basic Of Education*, Volume 02, No. 02 Januari-Juni, (Ponorogo: Al-Assasiyyah, 2018), hal. 15.

⁴ *Ibid*, hal. 14-15.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena datanya bersifat lapangan. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci. Salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah deskriptis, yakni data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar. Laporan penelitian berisi kutipan-kutipan yang berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto.

Lokasi yang akan di jadikan penelitian adalah MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo. Penulis memilih penelitian di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo karena sekolahan telah menerapkan karakter religius dengan ini karakter yang ditanamkan dapat berkembang dengan maksimal.

Subjek dalam penelitian kualitatif informan merupakan kunci, sebagaimana peneliti mencari data dengan melakukan observasi dan wawancara. Informan dalam penelitian ini guru-guru di MTs Muhammadiyah Yanggong Ponorogo, dengan menggunakan metode tertentu. Metode yang akan digunakan yaitu *Purposive Sampling*, dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan cirri-ciri khusus yang

sesuai dengan tujuan penelitian sehingga dapat menjawab permasalahan peneliti.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁵ Data primer yaitu data pokok yang meliputi kepala sekolah, guru, peserta didik. Data sekunder yaitu data pendukung meliputi data umum lokasi di Mts Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo. Sumber data responden, yaitu pihak yang dapat memberikan data-data yang berkenan dengan obyek penelitian dan ditetapkan sebagaimana sampel penelitian. Informan, yaitu sejumlah orang yang dapat memberikan informasi dan keterangan sehubungan dengan masalah penelitian seperti kepala sekolah, guru.

Teknis pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknis analisis dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis deskriptif melalui menerapkan pola pikir induktif. Dengan menggunakan pola pikir induktif, berarti bahwa upaya pencarian data bukan dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian diadakan. Analisis ini lebih

⁵ Arikunto Suharsimi, "*Prosedur Penelitian*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 129.

merupakan pembentukan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan, kemudian dikelompokkan. Jadi penyusunan teori di sini berasal dari sejumlah data yang banyak dikumpulkan dan saling dihubungkan.⁶

Teknis validasi data untuk memeriksa dan menetapkan validitas dengan menganalisa melalui triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang untuk pengumpulan data karena untuk memperkaya khasanah pengetahuan dalam menggali informasi. Dan perlu diperhatikan orang yang diajak menggali harus berpengalaman agar tidak merugikan peneliti..⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti akan membahas mengenai hasil penelitian dan analisis.

1. Penerapan karakter religius pada peserta didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo.

Berdasarkan dari temuan penelitian melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dapat di deskripsikan bahwa, adanya penerapan karakter religius pada peserta didik di

MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo merupakan program pendidikan yang perlu di biasakan kedalam pendidikan formal, seperti halnya, sebelum jam pelajaran ada hafalan al qur'an di mulai dari juz 30 selebihnya jika sudah selesai dilanjutkan juz berikutnya, dari hasil yang sudah di capai sementara, dalam ujian taqasus dari beberapa siswa ada yang hafal 2 juz, sementara semuanya sudah di uji yang hafal 2 juz dari masing-masing kelas ada untuk perwakilan, namun demikian yang paling banyak sementara itu sudah mencapai hafal 5 juz, itu untuk program hafalan, kegiatan-kegiatan sholat, seperti sholat dhuha, sholat dhuhur, untuk karakter setiap hari yang harus dibiasakan diantaranya ialah, sikap, disiplin, tanggung jawab dan lainnya.

Nilai karakter dalam kurikulum salah satunya adalah karakter religius, Nilai-nilai agama diantaranya adalah mengamalkan ibadah yaitu sholat, membaca al-Qur'an ataupun juga hafalan, menghormati kedua orang tua, guru, menjalin silahturohmi, dan sabar.⁸

⁶ Lexy J, Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 11.

⁷ Bachtiar Bachri, "Meyakinkan Validitas Melalui Triaangulasi Pada Penelitian Kualitatif", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Volumme 6 Nomer 1 April, (2010), hal. 56-57.

⁸ Syamsul Yusuf dan Nani M Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 104.

Berdasarkan realita di atas, bahwa di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo melakukan pembiasaan ibadah yaitu sholat, membaca al-Qur'an ataupun juga hafalan, menghormati kedua orang tua, guru, menjalin silahturohmi, dan sabar, merupakan karakter religius pada peserta didik.

Upaya untuk menumbuhkan karakter religius seperti sikap, perilaku, bahkan moral madrasah bekerja sama dengan wali murid, juga mengembangkan tiga pola pendidikan, yaitu pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, pendidikan masyarakat/ lingkungan, jadi tiga aspek itu dari madrasah selalu mengutamakan bekerja sama diantara ketiganya karena pendidikan tanpa dukungan orang tua itu juga akan sulit untuk bisa maju, sehingga untuk membentuk karakter yang bagus harus ada pembiasaan, baik pembiasaan keluarga, pembiasaan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Karakter mengalami pertumbuhan menjadi sebuah watak yang dapat diandalkan untuk merespon dengan cara bermoral. Maka dari itu karakter memiliki tiga macam yang saling berkaitan diantaranya adalah perilaku moral, perasaan, dan pengetahuan. Sedangkan religius

dalam pertumbuhan adalah memiliki perilaku dan sikap yang patuh dalam melakukan ajaran agama, toleransi, rukun sesame agama lain.⁹

Dari hasil bahwa upaya dalam menumbuhkan karakter religius perlu adanya kerjasama antara lingkungan sekolah. Sehingga dapat tercapainya perilaku dan patuh pada agama menjadikan peserta didik yang lebih baik.

Dalam pembentukan karakter religius perlu adanya tindakan-tindakan yang di lakukan oleh guru di sekolah, seperti pendampingan dalam belajar, pendampingan dalam membiasakan sholat, dan lainnya. Dengan pendampingan, pendampingan ada beberapa macam yaitu pendampingan secara langsung, pendampingan tingkah laku, mengerjakan tugas, mengasih blangko untuk diisi, tanda tangan yang bersangkutan, klau sholat di tempat masing-masing tidak mungkin untuk memantau terus menerus, tapi ada tugas untuk tahfid dan minta tanda tangan kepada takmir.

⁹ Chusnul Maesaroh, "Manajemen Kurikulum Takhasus Untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa di SD HJ. Isriati Baiturrahman 2". Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo. 2015, hal. 29.

Tindakan yang dapat diterapkan kepada orang tua maupun guru diantaranya adalah: memahami/pendampingan tingkah laku anak, walaupun anak itu suka mengesalkan, menerapkan suri tauladan sesuai dengan karakter yang akan di bentuk, menerapkan tindakan sesuai kebiasaan, menyelesaikan perselisihan antara anak, menentukan batas-batas aturan secara jelas.¹⁰

Realita adanya tindakan karakter religius pada peserta didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo adalah memahami/pendampingan tingkah laku anak, walaupun anak itu suka mengesalkan, menerapkan suri tauladan sesuai dengan karakter yang akan di bentuk, menerapkan tindakan sesuai kebiasaan, menyelesaikan perselisihan antara anak, menentukan batas-batas aturan secara jelas.

Sebuah harapan bagi para guru dalam mendidik, memberikan dorongan, pendampingan, dan sebagainya, pastinya ingin memiliki sikap yang sangat baik dalam pembentukan karakter religius pada peserta didik, pengaruh untuk pembentukan karakter religius

tentunya dikembalikan kepada input dari anak didik juga dari luar manusia, kalau inputnya itu bagus yang jelas untuk pembentukan karakter akan maksimal artinya anak akan cenderung maksimal, demikian kalau inputnya itu kurang, katakan kalau anak itu aQ nya lemah itu juga berpengaruh, artinya dalam proses pembelajaran itu juga kurang maksimal.

Pengaruhnya kalau untuk teori besar, tetapi untuk praktker masih kurang maksimal, karena mencapai tujuan sudah bagus dan dalam mencapainya perlu ada dorongan dari sekolah maupun orang tua/ masyarakat.

Bahwa pengaruh penerapan karakter religius pada peserta didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong di kembalikan kepada input dan juga pengaruh dari luar, jika inputnya baik, maka dalam pembentukan karakter akan maksimal, begitu pula sebaliknya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter yaitu: Faktor internal adalah semua kepribadian yang mempengaruhi perilaku manusia yang meliputi insting biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung yang

¹⁰ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad, Kadri, *Pendidikan Karakter; Mengembangkan Karakter anak yang Islami*, Cet. 1, (Jakarta: Bumi Aksara, hal. 25.

meliputi, lingkungan keluarga, lingkungan social, dan lingkungan pendidikan.¹¹

MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo di samping adanya pembentukan karakter religius juga menggunakan berbagai metode untuk mengembangkan karakter religius, seperti memperbanyak praktek, antara teori dan praktek sering praktek dulu setelah anak-anak praktek sudah jalan baru dikasih teori dalam penjelasannya, sehingga tidak membuat anak-anak bosan.

Metode dalam kegiatan-kegiatan lebih kepada prakteknya dari pada teorinya, sehingga dalam pembelajaran di kelas tidak hanya mendengarkan tetapi juga praktek jadi peserta didik bisa aktif dan tidak merasa bosan.

Metode yang diterapkan dalam perkembangan karakter peserta didik harus sesuai dengan kondisi yang di hadapi. Berikut ini ada beberapa metode yang diterapkan dalam pengembangan karakter peserta didik : memberikan contoh yang baik dalam membimbing peserta didik, memberikan pembiasaan yang baik untuk anak, mengajak berdiskusi untuk

mendorong anak dalam berbuat baik, bercerita kisah-kisah hikmah.¹²

Dalam pendidikan sekolahan perlu adanya pengembangan pendidikan, ang jelas seorang guru harus lebih peduli terhadap anak didik, harus ada semangat luar biasa, artinya yang namanya mengajar tidak sekedar bekerja namun juga harus sejalan antara niat, ikhlak, kemudian juga harus bisa mengajar, mengajak, melatih, mendidik, proses mendidik dan melatih tanpa adanya dorongan spiritual (doa) itu dilakukan dengan pendekatan dari hati kehati.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran karakter religius adalah:

- a) Dalam pelajaran harus di kaitkan dengan kehidupan anak yang ada kaitannya dengan sekitar apa yang berlaku dalam lingkungan kehidupan.
- b) Memperluas kegiatan keagamaan diluar ruang belajar.
- c) Pendidikan seharusnya dilakukan melalui keteladanan oleh pendidik.
- d) Menceritakan kisah-kisah tokoh agama untuk mengajarkan kebaikan dan kemuliaan dalam perjuangan hidup.
- f) Membiasakan praktek ibadah di sekolah.
- g) Mewujudkan suasana kasih

¹¹ Muhammad Nasrudin Aziz, "Model Pembelajaran..... hal. 43.

¹² Abdullah Ridwan, Sani dan Kadri Muhammad, "Pendidikan Karakter; Mengembangkan Karakter anak yang Islami", Cet. 1, (Jakarta: Bumi Aksara, hal. 23.

sayang dan hubungan harmonis antara guru dan murid.¹³

Berdasarkan realita yaitu dalam penerapan karakter religius pada peserta didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo tidak hanya pembelajaran di kelas tetapi juga ada kaitannya dengan keteladanan, pembiasaan, hubungan baik antara guru dan peserta didik, dalam pengembangan karakter religius melaksanakan rutinitas religius di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksimal.

2. Faktor pendukung dan penghambat penerapan karakter religius pada peserta didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo.

Berdasarkan hasil pencapaian yang telah diteliti penerapan karakter religius pada peserta didik, terdapat beberapa faktor diantaranya faktor pendukung dan faktor penghambat.

Menurut Anis Matta ada dua faktor yang mempengaruhi karakter dari seseorang, yakni faktor internal adalah semua kepriadian yang mempengaruhi seseorang, diantaranya kebutuhan pemikiran, psikologis dan lainnya sedangkan factor external adalah faktor yang terdapat dari luar

seseorang dan dapat mempengaruhi, di antaranya adalah perilaku, sikap dan hal yang termasuk dalam faktor external adalah, sekolah, keluarga lingkungan masyarakat.¹⁴

Berhasilnya penerapan karakter pada peserta didik secara maksimal, yaitu adanya dukungan dari semua pihak, baik dari pendidik, keluarga, dan masyarakat, jika dari ketiga salah satunya tidak mendukung, maka dalam penerapan karakter tidak akan maksimal.

Pembelajaran di sekolah merupakan hal yang baik untuk penerapan karakter, sehingga guru berusaha semaksimal mungkin. Dan setelah penulis meneliti di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong yang menjadi factor pendukung dan penghambat

Menganalisis dari hasil wawancara dan observasi faktor pendukungnya yang pertama yaitu pada masyarakat, siswa, orang tua, faktor yang lain adalah para pendidik bapak ibu guru, jadi semua harus bekerja sama, kemudian ilmu pendidik yang memadai, alatnya sudah banyak yang tersedia.

¹³ Muhammad Nasrudin Aziz, "Model Pembelajaran..... hal. 15.

¹⁴ M Anis Matta, "Membentuk Karakter Secara Islami, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2014), hal, 34.

Menganalisis dari hasil wawancara selain faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat, yaitu beberapa anak yang kurang semangat dalam berubah, alatnya sudah banyak tetapi dalam praktek haji alatnya masih kurang

Berdasarkan fakta di atas, dapat dianalisis faktor penghambat di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo adalah beberapa anak yang kurang semangat dalam berubah, dalam peserta didik setiap anak memiliki bawaan sendiri-sendiri, jika yang di bawa pada peserta didik itu adalah hal negatif, dalam penerapan karakter religius tidak akan bisa berjalan dengan lancar. Karena peserta didik adalah peran penting dalam pendidikan karakter sehingga akan merasa sulit jika peserta didik tidak memiliki keinginan untuk berubah. Dan yang lainnya yaitu kalau alat sebagian masih ada kendala, salah satunya adalah seperti praktek haji alatnya masih pinjam, tetapi untuk tersedianya alat kurangnya tidak banyak.

KESIMPULAN

1. Penerapan karakter religius pada peserta didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo dilakukan dengan strategi sebagai berikut: (a) Guru

memberikan suri tauladan yang baik seperti setiap pagi guru menyambut muridnya di depan kelas dan bersalaman, (b) Hafalan juz amma bersama-sama sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, (c) Pembiasaan sholat dhuha di sekolah dilakukan dengan sendiri-sendiri pada peserta didik dan (d) Sholat dhuhur berjamaah guru dan peserta didik.

2. Faktor yang mendukung dalam penerapan karakter religius pada peserta didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo sebagai berikut: (a) Semangat siswa untuk berubah menjadi lebih, (b) Kerjasama antara masyarakat, keluarga, dan sekolah jadi semua saling berkesinambungan antar sesama dalam penerapan karakter pada peserta didik, sehingga dapat terlaksana dengan maksimal, (c) Didukung para pendidik yang memadai/ suri tauladan, dengan adanya ilmu tersebut guru dapat menerapkan karakter pada peserta didik, (d) Adanya alat yang tersedia sehingga dalam penerapan karakter religius akan lebih mudah dan maksimal. Sedangkan faktor penghambat (a) Kurangnya semangat siswa untuk berubah

menjadi lebih baik, (b) Ada beberapa alat yang belum ada dalam penerapan karakter religius, salah satunya dalam praktek haji, peralatannya masih pinjam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis Matta, M, “*Membentuk Karakter Secara Islami*”, Jakarta: Al-I’tishom Cahaya Umat, 2014.
- Bachri, Bachtiar, “Meyakinkan Validitas Melalui Trianggulasi Pada Penelitian Kualitatif”, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Volumes 6, Nomer. 1 April 2010.
- Chusnul Maesaroh, “*Manajemen Kurikulum Takhasus Untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa di SD HJ. Isriati Baiturrahman 2*”.Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo.2015.
- Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyasa, E. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mulyasa, E, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nasrudin Aziz, Muhammad, “*Model Pembelajaran Afektif Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Karakter di MI Pesantren Anak Soleh (PAS) Baitul Qur’an Gontor Mlarak Ponorogo*”.Skripsi. Ponorogo: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo. 2017.
- Sahlan, Asmaun dan Prasetyo Teguh, Angga, “*Desain Pembelajaran Berbasis Karakter*”, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Suharsini, Arikunto, “*Prosedur Penelitian*”, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Syamsul, Yusuf dan Nani M, Sugandhi, “*Perkembangan Peserta Didik*”, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.